

ABSTRAK

Praktik “Ubat Negeri” Komunitas Kristen di Hutumuri: Upaya Dekolonialisasi dalam Dialog Pemikiran *Synthesis* Robert J. Schreiter

dan *Pluriversality* Walter Mignolo

Rhesa Ekaristi Mariano Djami¹

Program Studi Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

roydjami54@gmail.com

Penelitian ini mengkaji praktik pengobatan tradisional *Ubat Negeri* komunitas Kristen di Negeri Hutumuri, Ambon, Maluku, sebagai wujud dekolonialisasi iman di tengah hegemoni medis-teologis Barat. Fenomena yang dikaji ialah ketegangan batin jemaat yang menjalani kehidupan keagamaan dua jalur: aktif beribadah di gereja, namun menyembunyikan praktik pengobatan tradisional di ruang privat karena takut dicap melakukan sinkretisme. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif-analitis. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap sepuluh narasumber kunci: tokoh adat, *dokter kampong*, pasien, pendeta, majelis jemaat, dan perwakilan pemerintah lokal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian naratif-tematik, dan refleksi teologis. Kerangka teori yang digunakan ialah konsep *Synthesis* Robert J. Schreiter yang memandang perjumpaan iman dan budaya sebagai dialog kreatif-kritis yang melahirkan teologi lokal baru yang autentik dan konsep *Pluriversality* Walter Mignolo, yang mendekonstruksi dominasi kebenaran tunggal Barat melalui praksis *epistemic disobedience* dan *border thinking*. Temuan menunjukkan bahwa *Ubat Negeri* bukan sinkretisme, melainkan sintesis teologis lokal yang matang yang mengintegrasikan tiga dimensi: identitas *Teong Negeri* sebagai fondasi kedaulatan epistemik, hutan adat sebagai "apotek alam" yang sakral, serta perpaduan doa Kristen dan *kapata* (bahasa tanah) sebagai puncak integrasinya. *Dokter Kampong* mewujudkan pembangkitan epistemik nyata dengan menolak komersialisasi ilmu dan menempatkan integritas moral di atas sertifikasi formal. Penelitian menyimpulkan bahwa komunitas Hutumuri telah menciptakan "ruang ketiga" di mana iman Kristen dan kearifan leluhur menyatu secara organik. Implikasinya, gereja perlu mendekonstruksi label sinkretisme yang peyoratif dan mengakui jemaat lokal sebagai produsen iman yang aktif dan mandiri.

Kata Kunci: *Ubat Negeri*; *Synthesis*; *Pluriversality*; Dekolonialisasi Iman; Pembangkitan Epistemik; Penyembuhan Holistik

¹ Mahasiswa Pascasarjana Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang